

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Diskripsi Teori

1) Implementasi Pembelajaran Berbasis Otak Kanan dalam mengembangkan kreativitas

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran Berbasis Otak Kanan dalam mengembangkan kreativitas

Implementasi dalam kamus istilah pendidikan dan umum, implementasi berarti pemenuhan dan pelengkapan,¹ sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia, implementasi dari kata “*implentation*” yang berarti “pelaksanaan” atau implemetasi, misalnya pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk implementasi dari apa yang telah disepakati dulu untuk melaksanakan suatu pelajaran.²

Seperti yang disampaikan oleh Fullan (1982) Miller dan Seller memberikan definisi tentang imlementasi, yaitu sebagai suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengarapkan perubahan. Dalam proses itu perubahan dalam praktek sebagai bagian kegiatan guru dan siswa yang akan berpengaruh pada lulusan.³

¹M.Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional,, 1981), hlm.219.

² WJS. Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm.441.

³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 68.

b. Pembelajaran Berbasis Otak Kanan

Pembelajaran yaitu suatu proses yang panjang. Mengajar adalah inti dari pembelajaran di sekolah. Mengajar dilakukan guru agar siswa bisa paham terhadap mata pelajaran.

Teori pembelajaran ini terutama berlandaskan peranan struktur dan fungsi otak. Selama otak tidak dihalang-halangi untuk memenuhi proses nornalnya, berlangsunglah pembelajaran. Pada umumnya orang sering salah kaprah dengan mengatakan bahwa seseorang dapat belajar, kenyataannya setiap orang memang selalu siap untuk belajar. Setiap orang dilahirkan dilengkapi dengan otak yang pada hakikatnya merupakan prosessor yang sangat lengkap, penuh tenaga, efisien, dan dahsyat.⁴

Menurut Gallagher mengajar adalah seni. Akan tetapi, apabila mengajar terlalu seni, maka ia dapat kehilangan makna dan bisa-bisa aspek keilmuan yang terdapat di dalam mata pelajaran yang bersangkutan hilang. Dalam mengajar, tetap saja dibutuhkan ilmu. Menurut Gallagher, pengembangan mengajar dan pendidikan pada akhirnya merupakan aplikasi dari studi yang sistematis. Ini berarti ilmu dan seni merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam proses pengajaran. Mengajar adalah sebuah profesi, dan setiap profesi bukan saja harus ditunjang oleh keprofesiannya, tetapi juga dibutuhkan seni. Mengajar membutuhkan seni sekaligus ilmu, atau ilmu sekaligus seni.

Otak adalah sebuah system yang satu kesatuan, dimana satu komponen akan mempengaruhi komponen yang lain. Manusia tidak bisa hidup hanya dengan menggunakan otak kirinya saja, tapi juga perlu menggunakan otak kanannya untuk melengkapi kebutuhan hidupnya, dengan hidup yang penuh kreatifitas dan inovasi. maka dari itu, guru berkewajiban mengembangkan otak

⁴ Suyono, Implementasi Belajar & Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosda karya,, 2015), hlm.2

kanan anak, agar anak bisa mempersiapkan dirinya untuk dapat hidup bersama masyarakat luas sebagai manusia berbudaya, penuh kretaitas, dan Pengetahuan. Otak merupakan bagian terbesar otak manusia. Bagian otak ini bertanggung jawab semuanya.⁵

Menurut Ir. Agus Nggermanto, otak kanan sangat membantu dalam proses menghafal cepat, membaca cepat, dan berpikir kreatif. Sebagai contoh jika anda hendak menghafal tahun, nomor telepon. Cobalah aktifkan otak kanan. Buatlah cantolan-cantolan dengan cara bebas-acak namun menarik, sehingga mudah mengingatnya. Untuk membaca dengan cepat, berpikirlah holistik. Dapatkah inti atau maksud utama dari kesatuan bacaan. Kemudian, cobalah pahami, baru gunakan otak kiri secara urut dan teliti. Dengan cara ini, kita dapat membaca cepat dan paham. Untuk menemukan solusi kreatif, gunakan otak kanan secara acak guna menemukan kemungkinan solusi-solusi lain yang berbeda. Terapkan juga cara berfikir secara menyeuruh. Kemudian. Gunakan otak kiri secara teliti. Ciri otak kanan adalah acak, holistik, dan kreatif.⁶

Otak kanan lebih tampak seperti seorang seniman. Otak ini menyukai fantasi, warna, emosi, pol, berandai-andai, dan melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Beberapa orang yang menyebutkan otak kreatif, meski pada kenyataannya banyak orang (misalnya, Eistein) sangat kreatif dalam menggunakan otak kirinya. Bagian otak ini sangat mudah bosan pada reptisi. Otak kanan mengontrol bagian kiri tubuh manusia.⁷

Otak kanan berfungsi untuk berfikir, hilistis, spasial, metaporis, lebih banyak menyerap konsep matematika, sintesis,

⁵ Jamal Ma'mur, *Tips Membangun Komunitas Belajar Di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press,, 2014), hlm. 86.

⁶ Agus Nggermatono, *Quantum Quaoient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, Dan SQ*, (Bandung: Nuansa), hlm. 40-41.

⁷ Lou Russel, *The Aceleeted Learning Fieldbook Panduan Pembelajaran Cepat*, Nusa Media, Bandung, 2011, hlm. 101.

mengetahui sesuatu secara intuitif, berfikir elaborasi, dan variabel serta dimensi humanistik mistis.⁸

Berbagai penelitian seperti yang dilaporkan (Clark, 1986 dan Jung, 1964), menjelaskan bahwa jika otak kanan ditingkatkan fungsinya maka harga diri akan meningkat dan keterampilan kerja bertambah, serta kecenderungan mendalami sesuatu dan mempelajari secara tekun.⁹

Cobalah untuk melakukan refleksi selama beberapa menit bagian otak kanan menyukai elemen-elemen yang bisa diukur meski bukan dihitung, yang bukan numerik. Model otak kanan memberikan konteks, pandangan atas gambaran besar, dan pemahaman atas efek dari isi tersebut.¹⁰

Menurut Susan J.Kovalik pendiri dari yayasan *The Center For Effective Learning* (pusat bagi pembelajaran efektif) menyatakan bahwa agar pembelajaran menjadi efektif harus dilaksanakan berlandaskan lima prinsip dasar yang menjadi acuan riset pembelajaran berbasis otak, yaitu:

- a. Kecerdasan adalah fungsi dari pengalaman
- b. Pembelajaran adalah pasangan yang tak terpisahkan antara otak dengan fisik. Emosi adalah penjaga pintu gerbang dari pembelajaran dan kinerja. Gerakan fisik meningkatkan pembelajaran.
- c. Para siswa memiliki kecerdasan majemuk, artinya banyak cara untuk menyelesaikan masalah dan atau menghasilkan produk pemikiran.
- d. Pembelajaran adalah proses dua langkah. Pertama, membentuk makna melalui pencarian model. Kedua, mengembangkan

⁸ Hamzah B.Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.56.

⁹ Hamzah B.Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis kecerdasan*, hlm. 56

¹⁰ Hamzah B.Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, hlm. 102.

suatu program pikiran (*mental program*) untuk menggunakan apa yang kita pahami dan mencatatnya ke dalam memori jangka panjang.

e. Kepribadian berdampak pada pembelajaran dan kinerja.¹¹

Dipihak lain, seorang ahli neurosains terkenal Eric Jensen secara lebih detail berbicara tentang apa itu belajar berbasis otak dan bagaimana seharusnya belajar berbasis otak. Pendapat jensen bahwa tahap-tahap pembelajaran otak ada lima. Lima tahap pembelajaran tersebut adalah:

- 1) Tahap persiapan: pada tahap ini otak menyiapkan kemungkinan terjadinya koneksi pembelajaran. Guru dapat mendorong berlangsungnya tahap persiapan ini melalui diskusi tentang apa saja yang telah diketahui siswa tentang topik khusus tersebut, dan menanyakan apa saja yang mereka sukai tentang topik tersebut dan telah diskusinya. Tahap ini sering disebut apersepsi.
- 2) Tahap Akuisisi: tahap ini otak secara aktual menciptakan koneksi antara pengetahuan terdahulu dan pengetahuan yang baru. Pada tahap inilah guru menyampaikan informasi, baik itu berupa pembelajaran langsung atau pembelajran tak langsung.
- 3) Tahap Elaborasi: para siswa bekerja berlandaskan informasi dan konsep-konsep untuk menguatkan koneksi informasi serta untu meluruskan informasi yang keliru.
- 4) Tahap pembentukan memori: tahap ini otak bekerja berlandaskan skenario, menarik informasi nirsadar dari konteks pembelajaran, melibatkan emosi, serta kesadaran fisik pemelajar (*leaner*) pada saat yang sama. Pembentukan memori juga terjadi selama pemelajar istirahat atau tidur.

¹¹ Hamzah B.Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, hlm. 16-17.

5) Tahap Integrasi Fungsional: pada tahap ini pemelajar secara aktif menggunakan informasi baru pada situasi pembelajaran yang nyata. Mereka menerapkan keterampilan yang diperolehnya dalam konteks-konteks baru. Penerapan pembelajaran menyebabkan informasi pembelajaran diperkuat atau diperluas.

Jadi, Jensen menekankan bahwa pembelajaran adalah pengembangan jaringan-jaringan neuron yang berorientasi tujuan. Harap diingat bahwa neuron tunggal itu tidaklah pintar, tetapi kelompok-kelompok neuron yang terintegrasi yang diaktifkan, dinyalakan secara bersama-sama itulah yang sangat pintar. Pembelajaran harus menciptakan simfoni neural yang terorkestrasi, sehingga elaborasi jaringan-jaringan neural berkembang sepanjang waktu melalui proses penciptaan koneksi, mengembangkan koneksi, serta memperkuat koneksi tersebut.¹²

Strategi pembelajaran berbasis otak ini diperlukan guna mempermudah langkah taksis di lapangan ketika menerapkannya. Adapun strategi untuk mencapai persyaratan pembelajaran berbasis otak menurut Sapa'at (2007) ialah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa.
- 2) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan
- 3) Menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active learning*).

Prinsip dari pembelajaran berbasis otak adalah menyediakan kerangka teoritis untuk proses belajar-mengajar yang efektif, yakni dengan mencari kondisi belajar terbaik di mana pembelajaran berlangsung pada otak. Berdasarkan neurobiologi, prinsip ingin menuntun guru untuk memilih dan menyiapkan lingkungan

¹² Hamzah B.Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, hlm. 17-18.

pembelajaran. Menurut Ozden dan Gultekin prinsip pembelajaran berbasis otak adalah sebagai berikut:

- 1) Otak merupakan prosesor paralel
- 2) Belajar melibatkan seluruh fisiologi tubuh
- 3) Pencarian makna dilakukan dari pembawaan lahir
- 4) Pencarian makna terjadi secara “berpola”
- 5) Setiap otak, secara simultan, mengamati dan membangun suatu informasi mulai dari bagian-bagian terkecil hingga keseluruhan bagian.
- 6) Belajar melibatkan pemusatan perhatian pada sekitar.
- 7) Belajar selalu melibatkan proses yang terjadi secara langsung dan tidak langsung
- 8) Kita memiliki paling sedikit dua tipe memori, yakni sistem memori spasial dan sistem memori pembelajaran hafalan.
- 9) Otak mengerti dan mengingat dengan sangat baik saat fakta atau kenyataan ditanamkan pada sistem memori spasial.
- 10) Dalam proses pembelajaran, perlu diperbanyak tantangan dan dilarang adanya ancaman.¹³

Perencanaan pembelajaran berbasis otak tidak mengikuti sebuah bagan, terutama karena prinsip dasar dari pembelajaran berbasis otak adalah “setiap otak itu unik” sehingga sebuah pendekatan “satu ukuran yang bisa untuk semua” tidak dapat bekerja. Secara garis besar, tahapan dari pembelajaran berbasis otak yang dapat digunakan adalah berikut:

- 1) Tahap prepemapan. Tahap ini memberikan sebuah ulasan kepada otak tentang pembelajaran baru sebelum benar-benar menggali lebih jauh. Tahap ini juga membantu otak membangun peta konseptual yang lebih baik.

¹³ Ahmad Faidi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri*, (Diva Press, 2013), hlm. 39-40.

- 2) Tahap persiapan. Tahap ini merupakan fase guru dalam menciptakan keingintahuan atau kesenangan. Hal ini mirip dengan “mengatur kondisi antisipatif“, tetapi sedikit lebih jauh dalam mempersiapkan pembelajaran.
- 3) Tahap inisiasi dan akuisi. Pada tahap ini, guru memberikan pembedaan (siswa dibanjeri dengan muatan pembelajaran) serta fakta awal yang penuh dengan ide, rincian, kompleksitas, dan makna. Hal ini kemudian diikuti dengan antisipasi, keingintahuan, dan pencarian untuk menemukan makna bagi diri seseorang.
- 4) Tahap elaborasi, tahap ini merupakan tahap pemrosesan yang membutuhkan kemampuan berpikir yang murni dari pihak pembelajar. Tahap ini merupakan sekaligus saatnya untuk membuat kesan intelektual tentang pembelajaran.
- 5) Tahap inkubasi dan memasukkan memori. Tahap ini menekankan pentingnya waktu istirahat dan waktu untuk mengulang kembali. Otak belajar paling efektif dari waktu ke waktu, bukan langsung pada suatu saat.
- 6) Tahap verifikasi dan keyakinan pengecekan. Tahap ini bukan hanya untuk kepentingan guru, tetapi para pembelajar juga perlu mengonfirmasikan pembelajaran mereka untuk diri sendiri.
- 7) Tahap perayaan dan integrasi. Dalam tahap perayaan, sangat penting untuk melibatkan emosi. Buatlah tahap ini mengasyikkan, ceria dan menyenangkan. Tahap ini menanamkan semua arti penting kecintaan terhadap belajar.¹⁴

Perbedaan antara metode yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis otak dengan yang tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Jensen (2008), terletak pada terfasilitasinya aktivitas siswa pada kelas pembelajaran berbasis otak. Hal tersebut

¹⁴ Ahmad Faidi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri*, hlm. 42.

dapat dilihat dari penggunaan teka-teki seilang sebagai bahan *review* yang dilakukan dengan lebih menarik, dengan kondisi lingkungan yang memberikan keadaan yang nyaman, aman, dan siswa tidak merasa terancam. Misalnya, dengan diberikan musik instrumen atau waktu istirahat diselingi *brain gym* (senam otak). Kondisi lingkungan tersebut akan memberikan dampak yang lebih positif terhadap proses belajar mengajar.¹⁵

Belahan otak kanan merupakan sumber Intuisi, *insight*, kiasan, dan imajinasi. Otak kanan memiliki potensi yang begitu besar dalam hal mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang kreatif dan kaya akan ide-ide baru. Dengan kerja otak kanan yang maksimal, sama halnya dengan mencipta diri menjadi manusia yang kreatif dan berguna, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

Penerapan metode dan startegi dalam proses pembelajaran otak kanan adalah salah satu cara untuk dapat membangkitkan atau mengasah otak siswa, baik otak kanan, maupun otak kiri mereka. Untuk melengkapi kesuksesan dalam proses pembelajaran, tidak terlepas dari yang namanya Media pembelajaran. Media digunakan oleh seorang guru untuk dapat membuat kegiatan pelajaran lebih menarik dan menyenangkan serta efektif dan efesian. Bukan hnanya itu, penyajian media pembelajaran diawal kegiaatn pembelajaran, tentunya dengan media pembelajaran yang baik dan menarik akan membuat siswa berimajinasi. Hal ini sangat baik untuk mengaktifkan otak kanan siswa sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Setelah membiarkan siswa berimajinasi, guru baru mulai mengajarkan materi yang akan diajarkan. Dengan membangkitkan imajnasi siswa diawal pebelajaran tentunya akan membawa dampak positif pada kegiatan belajar akhir dan

43. ¹⁵ Ahmad Faidi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri* hlm. 42-

¹⁶ Ahmad Faidi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri* hlm. 45.

menutup. Siswa akan mendengarkan penjelasan guru dengan disertai dengan imajinasinya yang tinggi. Hal ini cocok untuk diberikan pada anak MTs atau SMP yang cenderung masih memiliki imajinasi yang cukup tinggi.

Penerimaan materi pembelajaran yang identik dengan menggunakan otak kiri saja, kini sudah tidak jamanya lagi. Setelah ditemukana penelitian tentang kehebatan otak kanan, para pakar menyarankan para guru untuk mengasah otak kanan para siswa.

Dengan menggunakan media pembelajaran yang baik dan menarik akan mengaktifkan otak kanan siswa dan menyertakan imajinasi mereka disetiap kalimat dan penjelasan dari guru. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami dan mengingat-ngingat poin-poin penting pelajaran. Ardi Gunawan seorang trainer otak kanan mengatakan bahwa: Belajar dengan menggunakan otak kanan akan mudah ingat dan mudah lupa.

Namun masalahnya sekarang ini adalah, banyak guru yang kurang sadar akan hal ini dan cenderung mengabaikannya. Media pembelajaran yang di gunakan guru dewasa ini sangat monoton. Setiap hari siswa hanya disuguhi dengan buku pelajaran dan papan tulis, hal ini akan membuat jenuh para siswa dan cenderung monoton.

Ada berbagai macam alasan mengapa seorang guru tidak menggunakan media yang efektif. pertama adalah karena sekolah yang memang tidak memfasilitasi, kedua diantara media pembelajaran ada yang membutuhkan biaya yang cukup mahal, ketiga kurang kreatifnya seorang guru.

Pertama. Sekolah tidak memfasilitasi media yang baik. Sebenarnya ini bukan kendala utama seorang guru untuk tidak menggunakan media guru dituntut untuk mau berkorban untuk memfasilitasi siswanya demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun hal ini juga dianggap penting untuk

disampaikan. Sekolah berkeawajiban menyediakan sarana atau media pembelajaran yang sifatnya urgen. Diantaranya adalah: papan tulis, laboratorium IPA, laboratorium komputer, mesjid, kitab suci, buku pelajaran dan lain sebagainya yang tidak mungkin disediakan oleh masing-masing guru pelajran.

Kedua, biaya yang mahal. Memang membutuhkan biaya untuk membuat sebuah media pembelajaran, baik dengan biaya yang besar maupun biaya yang sedikit. Hal inilah yang menjadi kendala seorang guru yang memiliki kebutuhan rumahtangga yang tidak sedikit

Ketiga, adalah factor internal dari seorang guru. Banyak guru yang memiliki nilai kretatif didalam dirinya seorang guru cenderung puas dengan pembelajaran yang dilakukanya selama ini, dan seolah-olah guru sudah kehabisa ide untuk membuat sebuah media pembelajaran. Terlepas dari semua itu seorang guru harus berusaha mengembangkan keprofesionalanya dalam bidang pendidikan dengan lebih sering mengikuti pelatihan, seminar, loka karya dan lain sebagainya yang sifatnya enumbuhkan keprofesionalan seorang guru. Namun yang terpenting adalah adanya kemauan dari dalam guru untuk bisa berubah dab berusaha menjadi lebih baik. Penelitian ini diperoleh oleh tim ilmuan sekolah kedokteran University of California Los Angeles (UCLA), yang hasil dari lebih 200 kali penelitian yang dilakukan. Ukuran otak tidak 100% berkorelasi dengan kecerdasan seseorang. Meskipun demikian, kebanyakan orang cerdas memiliki ukuran otak yang lebih besar. Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan adalah koneksi antar sel otak, dan juga pengalaman seseorang dan mengasah otak.

Penting untuk menerapkan paradigma pembelajaran berbasis otak, karena proses pembelajaran melibatkan seluruh anggota tubuh siswa, dimana otak bertindak sebagai pos perjalanan

untuk rangsangan yang datang. Otak manusia yang terdiri dari jaringan yang sangat rumitpun dianggap terbelah dua, yang lebih populer disebut otak kanan dan otak kiri. Berdasarkan penelitian, secara umum, otak kiri khusus diperuntukkan bagi aspek-aspek pembelajaran akademik, seperti bahasa, matematika, serta pemikiran logis, runtut dan analisis.

Sementara, otak kanan berhubungan dengan aktivitas kreatif yang menggunakan irama, musik, visual, warna, dan gambar. Seseorang yang memanfaatkan kedua belahan otak yang cenderung seimbang akan mampu memberdayakan potensi otaknya secara maksimal. Maka disinilah yang mampu memberdayakan kedua belahan otak.¹⁷

Mengenai tehnik-tehnik pembelajaran yang berbasis kemampuan otak kanan, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu berbagai cara mengaktifkan otak kanan. Seperti halnya bagian-bagian tubuh kita yang lain, otak kanan juga membutuhkan tahap rangsangan. Tahapan ini bertujuan agar otak kanan dapat bekerja secara maksimal bagi otak kanan siswa agar dapat bekerja dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru secara optimal. Cara aktivasi otak kanan.

Beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk mengaktifkan otak kanan siswa, antara lain:

- a) Mintalah seluruh siswa untuk mencubit tangan kiri, menggosok-gosokkan, dan menggilitik punggung kirinya.
- b) Doronglah siswa untuk senantiasa mendengarkan musik yang mereka suka.
- c) Mintalah siswa untuk menggambar apa saja, bisa binatang, motor, mobil manusia, atau apapun sesuai keinginan mereka. Mintalah mereka untuk melakukannya secara spontan dan lebih baik lagi apabila gambar tersebut di warnai.

¹⁷ Ahmad Faidi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri*, hlm. 40

- d) Bangkitkan emosi positif siswa dengan cara mengajak mereka untuk mengingat-ingat hal-hal yang menyenangkan dalam keseharian mereka.¹⁸

c. Pembelajaran Dengan Otak Kanan

Menurut Linda V. William bahwa Pembelajaran dengan otak kanan membutuhkan kreativitas yang tinggi dari seorang guru. Di sini, guru harus mampu menciptakan ruang dan lingkungan kelas yang kondusif serta tidak membosankan. Guru harus senantiasa memastikan bahwa siswa tidak akan merasa jenuh dan terbebani dalam menerima pelajaran.

Proses pembelajaran di dalam kelas akan berjalan dengan optimal apabila guru mampu memanfaatkan berbagai potensi yang ada di dalam otak kanan siswa. Sebab, potensi otak kanan siswa akan sangat mendukung dan mendorong terhadap proses pembelajaran jika kita memberikan peran yang cukup dominan bagi otak kanan mereka.

Pemberian peran yang cukup dominan tersebut tidak hanya berlaku dalam pelajaran-pelajaran yang secara khusus berbasis pada kemampuan otak kanan. akan tetapi, maksimalisasi otak kanan siswa dapat kita terapkan dalam berbagai mata pelajaran yang lebih dominan pada otak kiri seperti matematika, fisika dan sejenisnya.

Jadi pendidikan terhadap otak kanan siswa sebenarnya dapat ditempuh melalui beberapa teknik, antara lain tehnik berfikir visual, fantasi, bahasa evokatif, pengalaman langsung (eksperimen laboratorium, perjalanan lapangan, manipulasi bahan objek riil, simulasi, maupun bermain peran), pembelajaran multisensoris dan musik.¹⁹

¹⁸ Ahmad Faidi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri*, hlm. 216.

¹⁹ Ahmad Faidi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri*, hlm. 217-

d. Melejitkan Otak Kanan

Daniel H. Pink, mengatakan bahwa otak kanan manusia memiliki enam tipe kecerdasan (*the six senses*) yaitu kecerdasan desai, kecerdasan cerita, kecerdasan simfoni, kecerdasan empati, kecerdasan permainan dan kecerdasan makna.

Berikut adalah beberapa tehnik yang dapat kita gunakan dalam upaya memaksimalkan kinerja otak kanan menurut Daniel H. Pink, yaitu:

1) Cara Melatih Kecerdasan Desain

Ada berbagai cara dan tehnik yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan kecerdasan desain dalam diri kita sebagai seorang guru (pendidik), agar siswa memiliki kecerdasan desain yang tinggi. Adapun ciri melatih kecerdasan desain tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Ajaklah siswa membiasakan diri untuk lebih banyak memperhatikan barang-barang yang ada di sekitar mereka, setelah itu, mintalah siswa untuk membuat catatan kecil mengenai penilaian siswa untuk membuat catatan kecil mengenai penilaian siswa terhadap desain barang-barang tersebut dan pengembangan desain pada barang tersebut menurut pandangan siswa.
- b) Ajaklah siswa untuk memperhatikan iklan di koran, buku, majalah, dan lain sebagainya. Kemudian, suruhlah siswa untuk merenungnya, terkait dengan bisakah mereka menciptakan huruf-huruf dan gambar-gambar yang lebih bagus serta indah dalam pandangan, lebih mudah dibaca, dan kata-kata yang lebih simple sehingga orang yang membacanya dapat mengerti maknanya dalam waktu yang singkat.

- c) Salurkan kejengkelan siswa. Dalam hal ini, ajaklah siswa untuk mencari sebanyak mungkin barang atau saja yang menurut siswa memiliki desain sangat buruk.
- d) Ajaklah siswa untuk memperbanyak membaca majalah-majalah desain atau mengunjungi situs-situs tentang desain.
- e) Ajaklah siswa untuk menjadi orang *pemilih*. Dalam artian, siswa untuk senantiasa mempertimbangkan segala sesuatu yang akan mereka pilih.

2) Cara Melatih kecerdasan Cerita

Kecerdasan cerita merupakan salah satu kemampuan manusia dalam menggabungkan berbagai informasi yang didapatkan secara terpisah menjadi sebuah cerita yang utuh dan penuh makna. Dalam hal ini, setidaknya ada beberapa cara yang dapat kita terapkan pada siswa untuk mempertajam kecerdasan cerita mereka, antara lain:

- a) Ajaklah siswa untuk membuat sebuah cerita mengenai kehidupan dan pengalaman-pengalaman mereka sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun tempat-tempat lainnya.
- b) Buatlah sebuah media yang dapat menampung berbagai cerita yang ditulis oleh siswa. Dalam hal ini media yang digunakan dapat berbentuk apa saja, misalnya mading, grup di facebook, email, dan lain sebagainya. Melalui media tersebut, siswa dapat berbagi cerita dengan siswa-siswa yang lain. Selain itu, secara tidak langsung, siswa juga bisa saling berkomentar tentang karya mereka sendiri. Melalui dialektika tersebut, sedikit demi sedikit, mereka akan memahami dan memunculkan ide-ide kreatif tentang bagaimana membuat sebuah cerita yang utuh.
- c) Sekali-kali, suruhlah siswa maju per satu untuk menceritakan sebuah cerita yang telah mereka buat.

- d) Ajaklah siswa untuk membaca artikel dan sebuah cerita dengan teknik membaca cepat, yakni dengan cara hanya membaca bagian kalimat pembuka dan penutup saja. Suruhlah siswa menebak *feeling* atau imajinasi mereka mengenai gambaran keseluruhan atau inti dari cerita tersebut.
- e) Berilah siswa tugas untuk mengumpulkan serta membuat kliping berbagai gambar dan foto dari sebuah majalah, koran, dan sebagainya. Kemudian ajaklah mereka untuk mencermati gambar dan foto tersebut, lalu doronglah mereka untuk berimajinasi dan menduga-duga mengenai maksud dari gambar tersebut.

e. Karakteristik dan Fungsi Otak Kanan

Seseorang yang lebih dominan otak kanannya dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri khas tersebut yang terakumulasi menjadi sebuah karakter pribadi yang khas dan dapat diandalkan dalam berbagai segi kehidupan. Otak kanan memiliki fungsi sebagai penunjang utama bagi perkembangan EQ. Artinya, disini otak kanan berfungsi sebagai pendorong dalam hal persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik serta warna, dan sosialisasi.²⁰

Selain itu, daya ingat otak kanan bersifat jangka panjang. Bila terjadi kerusakan otak kanan yang disebabkan oleh adanya penyakit stroke, tumor otak, dan berbagai penyakit lainnya, maka fungsi otak kanan yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosinya. Bahkan, adanya gangguan dalam otak kanan manusia dapat berakibat pada kebibadian dan kewajiban seseorang. Jadi otak kanan yang berfungsi sebagai penyeimbang otak kiri juga berfungsi sebagai pengendali dan pendongkrak perkembangan otak kiri.

²⁰ Ahmad Faidi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri*, hlm. 46.

Dalam dominasinya, otak kanan sering kali memunculkan pembentukan karakter yang unik dan di luar perhitungan logika. Selain karena terkesan acak-acakan, dominasi otak kanan juga memunculkan karakter individu yang lebih percaya pada intuisi, dimana melalui intuisinya, seseorang dapat menjangkau wilayah-wilayah tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran logis.

f. Kurikulum Berbasis Kemampuan Otak Kanan

Satu hal yang perlu kita ketahui bahwa tujuan mendasar dari keberadaan otak kanan adalah untuk menciptakan pertahanan diri yang kokoh dalam menghadapi bergai macam persoalan. Sebagai contoh, otak kanan kita akan senantiasa mengarahkan kita pada suatu hal yang kita senangi, baik itu makanan, pekerjaan, hubungan dengan orang, maupun yang lainnya. Sebaliknya, otak kanan kita juga akan mendorong kita untuk selalu menghindari hal-hal yang dapat membahayakan tubuh maupun mental kita, seperti menghindar dari rasa sakit yang ditimbulkan oleh kecelakaan fisik, dipermalukan di depan umum dan lain sebagainya.

Selain itu, di bawah kendali oak kanan, kita akan senantiasa terdorong untuk menemukan dan merancang ide-ide baru yang menarik dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Setiap orang pada dasarnya telah memiliki potensi otak kanan sejak ia dilahirkan. Akan tetapi, permasalahannya terletak pada sejauh mana ia sadar akan keberadaan potensi alamiahnya dan seberapa besar ia mampu mengembangkan serta mengemas potensi yang dimilikinya itu, sehingga menjadikan dirinya sebagai individu berkualitas yang dapat mendatangkan manfaat baik bagi dirinya pribadi maupun orang lain.

Oleh karena itu, alangkah baiknya jika potensi alamiahnya itu dimanfaatkan untuk membentuk sebuah kurikulum yang berbasis kemampuan otak kanan. Menurut Eric Jensen, setidaknya ada lima kurikulum yang dapat kita jadikan sebagai pedoman

dalam proses belajar-mengajar yang berbasis pada kemampuan otak kanan.²¹

Untuk mengembangkan otak kanan siswa, yaitu kefasihan sosial, pengembangan pribadi, dan ekspresi artistik.

1) Kefasihan sosial

Sebagai individu yang senantiasa bertanggung jawab untuk saling belajar dan mengajarkan kepada orang lain, maka tidak mungkin kita membiarkan siswa-siswa kita terombang-ambing oleh keganasan zaman yang kian mengenyampingkan sisi kemanusiaan. Di zaman modern sekarang ini, kemanusiaan seakan-akan tidak lebih berharga dari sepeser uang. Maka, membiarkan siswa-siswa kita senantiasa berda dalam kebingungan dan kegersangan sama halnya dengan menggandakan sisi kemanusiaan kita.

Karena itulah, sangat penting bagi kita untuk senantiasa mengajarkan siswa-siswa kita tentang cara hidup dan bergaul dengan orang lain. Dalam hal ini Eric Jensen menganjurkan beberapa kurikulum yang dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar demi terciptanya sebuah kesadaran sosial yang tinggi dalam diri siswa.

Menurut Jensen, berbagai keterampilan tersebut harus dilaksanakan, baik secara eksplisit maupun implisit, tentunya dengan menjadikan usia dan tingkat pendidikan siswa sebagai bahan pertimbangan. Jadi, tidak semua kurikulum yang ditawarkan Jensen dapat diterapkan pada siswa-siswa kita. Namun demikian, berbagai keterampilan yang disebutkan oleh Jensen di atas diharapkan dapat diintegrasikan menjadi sebuah kurikulum yang dapat direalisasikan secara utuh.²²

²¹ Eric Jensen, *Brain Based Learning Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Berfikir Dalam Pengejaran Dan Pelatihan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 113.

²² Eric Jensen, *Brain Based Learning Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Cara Berfikir Dalam Pengejaran Dan Pelatihan*, hlm. 509-512.

2) Pengembangan Pribadi

Dalam teori Hirarki tersebut, dapat kita lihat bahwa Maslow meletakkan kebutuhan aktualisasi diri pada urutan yang paling terakhir. Artinya kebutuhan aktualisasi diri sebagai sebuah kebutuhan yang akan terpenuhi jika empat kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Meski demikian, menjadikan kebutuhan aktualisasi diri sebagai sebuah sasaran dalam pengajaran bukanlah suatu kesalahan. Bahkan dalam era yang menghargai sebuah inovasi dan pencapaian diri seperti saat ini, menjadi sangat penting untuk senantiasa memaksimalkan potensi masing-masing individu.

Dengan demikian, sangatlah bijak ketika para pendidik (guru) menjadikan pengembangan pribadi siswa sebagai sebuah sasaran dalam sistem pengajaran. Dalam rangka mendorong proses pengembangan pribadi siswa. Menurut Jensen kurikulum tersebut harus meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a) Pengelolaan stres
- b) Kebugaran fisik
- c) Metakognisi dan refleksi
- d) Merasakan makna dan tujuan
- e) Kebiasaan nutrisi/kesehatan/makan
- f) Penetapan sasaran dan pencapaian
- g) Keterampilan belajar-mengajar
- h) Tanggung jawab pribadi/etis

2) Pengembangan Kreativitas Peserta Didik

a. Pengertian Pengembangan Kreativitas Peserta Didik

Komite penasehat Nasional bidang Pendidikan Kreatif dan pendidikan budaya menggambarkan kreativitas sebagai bentuk

aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni/asli) dan memiliki nilai.²³

Kreatif adalah cara berfikir yang mengajak kita keluar dan melepaskan diri dari pola umum yang sudah terpatrit dalam ingatan. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mengajak siswa mampu mengeluarkan daya pikir dan daya karsa mereka guna menciptakan sesuatu yang di luar pemikiran orang kebanyakan.²⁴

Beberapa implikasi yang membantu pengembangan imajinasi kreativitas di ruang kelas adalah stimulasi dan dorongan (anjaran) guru tidak konvensional, meskipun juga, dan menganjurkan anak-anak untuk memahami sifat dasar konvensional, sehingga ketika mereka menjadi original baik pada diri mereka yang lain atau dalam arti lebih luas, mereka dapat mengidentifikasi hal ini.²⁵

Berpikir kreatif dapat diawali dengan bercanda dan bertekateki tentang sesuatu, karena berpikir kreatif berlangsung ketika otak dalam keadaan santai. Para pemikir kreatif suka mencoba gagasan/ide yang berkebalikan dengan yang dipikirkan oleh orang banyak.²⁶

Kreativitas adalah tentang ide-ide yang kadang kala dapat berubah menjadi lukisan, puisi, serta permainan luar biasa, dan yang dapat menghasilkan berbagai terobosan ilmiah, produk baru yang ulung, prosedur dan metode yang lebih berkembang, gaya manajemen yang lebih inovatif, hukum dan kebijakan yang penting, solusi terhadap masalah kompleks yang sebelumnya tidak terpecahkan.

²³ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, (Depok: , Inisiasi Press, 2003), hlm. 1.

²⁴ Ahmad Faidi, , *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri*, hlm. 142.

²⁵ Ahmad Faidi, , *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri* hlm. 6.

²⁶ Ahmad Faidi, , Ahmad Faidi, , *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan & Otak Kiri* hlm. 143.

Kreativitas merupakan hal yang penting jika kita dan anak-anak kita ingin memanfaatkan sebanyak mungkin kesempatan serta memecahkan dilema dan misteri yang terus menerus kita hadapi.²⁷ Biasanya orang menciptakan hal-hal yang baru, tetapi merupakan gabungan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Makin banyak pengalaman dan pengetahuannya yang dimiliki, semakin memungkinkan dia memanfaatkan dan menggunakan segala pengetahuan dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif.²⁸

Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru (dalam Soesilo, 2012). Sedangkan Torrance (dalam Soesilo, 2012) menekankan adanya ketekunan, keuletan, kerja keras, jadi tidak tergantung timbulnya inspirasi. Maksudnya bahwa kreativitas membutuhkan proses yang cukup panjang, tidak terhenti pada adanya atau timbulnya inspirasi belaka. Kreativitas membutuhkan tindakan atau kerja seperti ketekunan, keuletan, kerja keras agar dapat mewujudkan inspirasi atau keinginan.

Strategi-strategi dalam pengembangan kreativitas pada peserta didik salah satunya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjawab pertanyaan-pertanyaan tegas
- 2) Memberikan analisis
- 3) Membuat pertanyaan-pertanyaan tegas
- 4) Menjadi kontroversial²⁹

²⁷ C.J. Simister, *Anak-Anak Cemerlang*, (:PT. Serambi Ilmu Cemerlang, Jakarta, 2009), hlm. 90.

²⁸ S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm.47.

²⁹ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, hlm.209.

b. Ciri-ciri Kreativitas Peserta Didik

Di bawah ini dijelaskan 13 ciri-ciri kreatif yang berdasarkan afeksi dan kognisi. Masing-masing ciri-ciri kreatif satu dengan yang lain dapat saling terkait. Peserta didik maupun bersama dengan guru dapat mengidentifikasi ciri kreatif peserta didik itu sendiri. Adapun ciri-ciri kreatif individu sebagai berikut:

- a. Hasrat keinginan cukup besar
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- c. Panjang akal
- d. Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti

Dengan demikian, ada sekitar 4 ciri-ciri kreatif ditinjau dari afeksi maupun kognisi di atas. Di antara sejumlah ciri-ciri tersebut ada bagian-bagian yang ternyata sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, ciri hasrat keingintahuan yang cukup besar, sangat erat kaitannya dengan ciri keingintahuan untuk menemukan dan meneliti, dan juga erat kaitannya dengan ciri memiliki semangat bertanya serta meneliti. Begitu juga ciri panjang akal sangat erat kaitannya dengan berpikir fleksibel.

3) Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *Paedagogiayang* berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam

pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.³⁰

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.³¹ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.³²

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 17-18.

³¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86-88.

³² Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.1

agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

- 2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.³³
- 4) Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.³⁴

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau maqasid. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal*” atau *purpose* atau *objective*”.³⁵ Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan

³³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.66.

³⁴ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2008), hlm. 11-16

³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 222.

segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.³⁶

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiah Darajat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:

- 1) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- 2) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- 3) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan. Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam Al-Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau

³⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 72 .

moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.³⁷

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.³⁸

Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian menta, yaitu untuk menyesuaikan

^{37 37} Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* hlm. 74-78.

^{38 38} Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. 1.

diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Dwi Haryanto dengan Judul “*Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta (Perspektif Brain Based Learning)*”: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui seberapa jauh metode pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII MTs Negeri Gondowulung sesuai dengan prinsip-prinsip Brain Based Learning. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mengetahui kesesuaian metode pembelajaran bahasa Arab dengan prinsip-prinsip Brain Based Learning dengan cara data yang diperoleh dilapangan disesuaikan

dengan prinsip-prinsip Brain Based Learning yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar, metode pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Gondowulung Bantul Yogyakarta sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Brain Based Learning. Karena dalam metode pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Gondowulung sudah mencakup lima aspek Brain Based Learning yaitu sistem pembelajaran emosional, guru menanamkan rasa senang dan nyaman sebelum memasuki pembelajaran kognitif.³⁹

2. Penelitian yang dilakukan Erlinda Puspita dengan Judul: “*Pengaruh Aktivasi Otak Tengah terhadap Motivasi dan Kreativitas Peserta Kelas Privat di Mindforce Indonesia (2014)*”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Maret 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem kerja otak tengah, upaya meningkatkan aktivasi otak tengah, dan untuk mengetahui pengaruh Aktivasi Otak Tengah terhadap Motivasi dan Kreativitas Peserta Kelas Privat di Mindforce Indonesia,. Hasil penelitian ini mendeskripsikan otak tengah (mid-brain) berfungsi sebagai penyeimbang antara otak kiri dan otak kanan. Dalam upaya peningkatan Aktivasi Otak Tengah dengan cara pendampingan, bimbingan dan arahan dari trainer atau pelatih kepada para peserta kelas privat melalui metode (Digital Player) agar otak tengahnya dapat diaktifkan untuk merangsang otak tengahnya berfungsi secara optimal. Dengan aktivasinya otak tengah melalui (*Digital Player*) meningkatkan kemampuan otak sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam menjalankan berbagai aktivitas belajar sehingga berakibat meningkatkan kreativitas peserta kelas privat, hal ini dibuktikan dengan kemampuan menyampaikan gagasan-gagasan di dalam kelas privat. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan Aktivasi Otak Tengah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

³⁹Dwi Haryanto, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kels VIII Mts Negeri Gondowulung Bantul Yongyayakarta (Perspektif Brain Based Learning)*, Jurusan Pendidikan Bhasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 10 No. 2, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, hlm. 279

peningkatan motivasi dan kreativitas para peserta kelas privat di Mindforce Indonesia.⁴⁰

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem dalam mencapai tujuan pendidikan yang memiliki enam komponen pendidikan pada umumnya yakni tujuan, pendidik, peserta didik, isi/ materi, situasi lingkungan dan alat pendidikan. Untuk itu menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu yaitu dengan cara membuat semua komponen yang dimaksud berjalan baik.

Pembelajaran era kontemporer memiliki karakteristik dimana ada bagian pendidik hanya sebagai fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas secara mandiri maupun kolektif, agar mereka benar-benar memahami materi bahkan dapat mengembangkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kegiatan belajar kreatif sering membutuhkan lebih banyak kegiatan fisik dan diskusi dikelas. Hendaknya guru lebih fleksibel dan terbuka terhadap pendapat murid, memberikan klarifikasi tanpa anak merasa dikritik atau dinilai.

Kesimpulan dari penjelasan ini yakni Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kontribusi yang memberikan motivasi kepada peserta didik. Dengan Pembelajaran berbasis otak kanan itu akan membuat siswa menjadi berfikir luas untuk menganalisis dari materi yang sudah ada. Sehingga dengan begitu diharapkan melalui proses tersebut pembelajaran bisa berjalan dan tercapai dengan baik.

pembelajaran Berbasis Otak Kanan merupakan pembelajaran yang dipilih oleh peneliti agar membantu dalam proses berpikir kreatif, aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Otak kanan merupakan sumber Intuisi, *insight*, kiasan, dan imajinasi. Otak

⁴⁰ Erlinda Puspita, *Pengaruh Aktivasi Otak Tengah Terhadap Motivasi Dan Kreativitas Peserta Kelas Privat Di Mindforce Indonesia*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Maret 2014, Vol. 1 No. 1, hlm. 100.

kanan memiliki potensi yang begitu besar dalam hal mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang kreatif dan kaya akan ide-ide baru.

